

HUBUNGAN FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL AKSEPTOR TERHADAP KEPATUHAN AKSEPTOR KONTRASEPSI SUNTIK

Khofifah Dwi Oktaviana¹, Muhammad Anas², Ninuk Dwi Ariningtyas³, Uning Marlina⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surabaya

*) Correspondence Author

Khofifah Dwi Oktaviana

Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya 60113, Indonesia

Email: khofifahdwi7@gmail.com

Telepon +6281336759771

Abstract

The population of Indonesia continues to increase, while the total fertility rate is not yet on target. So that an effective family planning program is needed to reduce Indonesia's population growth. Injection contraceptive acceptor adherence is needed to maximize family planning programs for a better future. Objective: to analyze the relationship between age, education, knowledge, work status, and support from husbands of injection contraceptive acceptors in women of childbearing age to compliance with re-injection visits. The study was using an analytical observational, cross-sectional study design. The sampling technique was non-random sampling purposive sampling, a sample size of 96 people, a questionnaire was used to collect data and data analysis using the chi-square test. Results: The number of adherent injecting contraceptive acceptors was 57.3%. The results showed that the variables associated with injection visit compliance were age ($p = 0.022$), knowledge ($p = 0.005$), and work status ($p = 0.017$). Meanwhile, the variables not related to compliance with injection visits were education ($p = 0.172$), husband's support ($p = 0.833$) and the number of children ($p=0.167$). Conclusion: There is a relationship between age, knowledge, and work status on the compliance of injection contraceptive acceptor visits.

Keywords: Aacceptors, Contraceptive, Visit compliance, Injection contraception, Knowledge

Abstrak

Jumlah penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan, sedangkan *total fertility rate* belum sesuai target. Sehingga diperlukan program keluarga berencana yang efektif untuk menurunkan pertumbuhan penduduk Indonesia. Kepatuhan akseptor kontrasepsi suntik sangat diperlukan untuk memaksimalkan program keluarga berencana demi masa depan yang lebih baik. Tujuan : menganalisis hubungan usia, pendidikan, pengetahuan, status bekerja, dan dukungan suami akseptor kontrasepsi suntik pada wanita usia subur terhadap kepatuhan melakukan kunjungan suntik ulang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analitik observasional desain *Cross-sectional study*. Teknik samplingnya menggunakan *non random sampling - purposive sampling*, besar sampel 96 orang, kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dan analisis data menggunakan uji *chi-square*. Hasil: Jumlah akseptor kontrasepsi suntik yang patuh yaitu sebesar 57,3%. Hasil penelitian diperoleh bahwa variabel yang berhubungan dengan kepatuhan kunjungan suntik yaitu usia ($p=0,022$), pengetahuan ($p=0,005$), dan status bekerja ($p=0,017$). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan dengan kepatuhan kunjungan suntik yaitu pendidikan ($p=0,172$), dukungan suami ($p=0,833$), dan jumlah anak ($p=0,167$). Kesimpulan: Terdapat hubungan antara usia, pengetahuan, dan status bekerja terhadap kepatuhan kunjungan akseptor kontrasepsi suntik.

Kata kunci: Akseptor, Kontrasepsi, Kepatuhan kunjungan, Kontrasepsi suntik, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Keluarga berencana merupakan upaya untuk mewujudkan keluarga yang terjamin atau berkualitas dengan cara mengatur jumlah anak, jarak kelahiran, usia melahirkan pada wanita usia subur yang memungkinkan terjadi kehamilan demi mewujudkan indonesia yang sehat dan sejahtera.¹ Jumlah penduduk indonesia akan terus mengalami peningkatan di setiap tahun, *Total Fertility Rate* (TFR) tahun 2017 sebesar 2,4 sedangkan untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas dan penduduk yang seimbang harus didasari dengan penurunan TFR pada tahun 2020 menjadi 2,1, dapat disimpulkan bahwa perlunya program keluarga berencana yang efektif untuk menurunkan laju pertumbuhan penduduk Indonesia.²

Kontrasepsi merupakan salah satu cara seseorang untuk mencegah terjadinya kehamilan dan sebuah tindakan untuk mengurangi angka kelahiran hidup.² Data SDKI 2017 didapatkan angka putus kontrasepsi yang masih tinggi yaitu sebesar 34%. Pada tahun 2019, angka kejadian *drop out* pengguna kontrasepsi di kecamatan Laren terjadi peningkatan, bulan Januari sebesar 1,9% meningkat pada bulan Desember sebesar 12,4%. BKKBN 2017 memiliki target angka penurunan angka putus kontrasepsi sebesar 25,3% tetapi realisasinya didapatkan penurunan 22,3%.³

Perilaku terbentuk dari apa yang ada dalam pemikiran seseorang yang dipicu oleh dua faktor yaitu

faktor dari luar (eksternal) atau dorongan yang diberikan kepada seseorang, dan faktor dari dalam (internal) seperti memahami, mengamati sesuatu yang menentukan perbuatan seseorang sebagai akibat dari adanya dorongan dari luar⁴. Kepatuhan dapat disebut sebagai perilaku seseorang yang tidak melanggar atau masih sebanding terhadap peraturan yang telah ada, baik kepada perorangan maupun sistem.⁵ Kepatuhan akseptor melakukan kunjungan kontrasepsi suntik sangat penting agar efektivitas kontrasepsi tinggi sehingga tujuan penggunaan kontrasepsi dapat tercapai yaitu mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, akan tetapi masyarakat sering tidak patuh dalam menggunakan alat kontrasepsi suntik dipicu oleh beberapa faktor, contohnya pengetahuan akseptor tentang kontrasepsi itu sendiri, adanya pengetahuan yang cukup memungkinkan akseptor untuk patuh dalam melakukan kunjungan suntik ulang.⁶

Penelitian tentang hubungan faktor-faktor terhadap kepatuhan kontrasepsi suntik sampai saat ini belum dilakukan di wilayah Puskesmas Laren, penelitian ini perlu diadakan karena masih tingginya angka putus kontrasepsi di wilayah Puskesmas Laren. Penelitian ini menganalisis hubungan usia, pendidikan, pengetahuan tentang kontrasepsi, status bekerja, dukungan suami, dan jumlah anak terhadap kepatuhan akseptor kontrasepsi suntik di Puskesmas Laren. Sehingga dengan mengetahui karakteristik dari akseptor kontrasepsi suntik tersebut dapat dijadikan

dasar petugas kesehatan dalam melakukan edukasi yang tepat sasaran tentang kontrasepsi suntik, supaya masyarakat memiliki motivasi untuk patuh dalam melakukan kunjungan suntik ulang dan diharapkan adanya peningkatan kesadaran akseptor kontrasepsi suntik untuk melakukan kunjungan suntik ulang. Sehingga akseptor dapat meningkatkan informasi mengenai kontrasepsi suntik serta dapat menggunakan kontrasepsi secara efektif sehingga tidak terjadi kehamilan yang tidak diinginkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara usia, pendidikan, pengetahuan tentang kontrasepsi, status bekerja, dukungan suami, dan jumlah anak akseptor kontrasepsi suntik pada wanita usia subur terhadap kepatuhan melakukan kunjungan suntik ulang.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik observasional dengan desain *Cross-sectional study*. Penelitian ini dilakukan pada bulan November sampai Desember 2020 dengan populasi wanita usia subur seksual aktif yang menggunakan kontrasepsi suntik di wilayah Puskesmas Laren, Lamongan. Responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi penelitian yang meliputi wanita usia subur seksual aktif akseptor kontrasepsi suntik yang hadir pada saat penelitian, serta wanita usia subur seksual aktif akseptor kontrasepsi suntik yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi wanita usia subur

seksual aktif yang tidak menggunakan kontrasepsi suntik dan wanita usia subur seksual aktif yang menggunakan kontrasepsi suntik tetapi tidak bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria *drop out* yaitu responden mengisi kuesioner kurang kooperatif atau kurang lengkap, responden mengundurkan diri dari penelitian, kuesioner rusak, dan tidak terbaca. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan responden sebanyak 96 orang. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket yang diberikan kepada responden, selanjutnya dilakukan analisis data univariat dan bivariat. Analisis data kuantitatif menggunakan uji *chi-square*.

Penelitian ini telah mendapatkan izin dari Puskesmas Laren, Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan, dan terdaftar di komite etik penelitian kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya dengan nomor izin 026/KET/II.3/AU/F/2020.

HASIL

Responden dalam penelitian ini sebanyak 96 orang yang merupakan akseptor kontrasepsi suntik di Puskesmas Laren Lamongan. Karakteristik responden tersebut dapat diketahui berdasarkan usia, pendidikan, pengetahuan, status bekerja, dukungan suami, jumlah anak, dan kepatuhan kunjungan kontrasepsi suntik.

Tabel 1. Karakteristik Akseptor Kontrasepsi Suntik di Puskesmas Laren Lamongan

Karakteristik	Jumlah	%	
Usia	≤35 Tahun	41	42.7%
	> 35 Tahun	55	57.3%
Pendidikan	Dasar	81	84.4%
	Tinggi	15	15.6%
Pengetahuan	Kurang	18	18.8%
	Cukup	78	81.2%
Status Bekerja	Tidak Bekerja	51	53.1%
	Bekerja	45	46.9%
Dukungan Suami	Tidak	2	2.1%
	Ya	94	97.9%
Jumlah Anak	≤ 2	68	70.8%
	> 2	28	29,2%
Kepatuhan	Tidak Patuh	41	42.7%
	Patuh	55	57.3%

Tabel 2. Hubungan Usia terhadap Kepatuhan Kunjungan Akseptor Kontrasepsi Suntik

Kepatuhan	Usia		Total	P	OR
	Resiko Rendah	Resiko Tinggi			
Tidak Patuh	23	18	41	0.022	2.627
	56.1%	43.9%	100%		
Patuh	18	37	55		
	32.7%	67.3%	100%		

Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,022 ($p < 0,05$), ada hubungan usia dengan kepatuhan kunjungan akseptor KB suntik di Puskesmas Laren Lamongan. Nilai *odds ratio* menunjukkan bahwa akseptor dengan usia resiko tinggi cenderung patuh melakukan kunjungan 2,627 kali lebih besar dibandingkan akseptor yang memiliki usia dengan resiko rendah.

Tabel 3. Hubungan Pendidikan terhadap Kepatuhan Kunjungan Akseptor Kontrasepsi Suntik

Kepatuhan	Pendidikan		Total	P	OR
	Dasar	Tinggi			
Tidak Patuh	37	4	41	0.1	2.31
	90.2%	9.8%	100%		
Patuh	44	11	55		
	80.0%	20.0%	100%		

Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,172 ($p > 0,05$), tidak ada hubungan pendidikan dengan kepatuhan kunjungan pada akseptor kontrasepsi suntik di Puskesmas Laren Lamongan. Namun hasil *odds ratio* menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan tinggi cenderung lebih patuh melakukan kunjungan 2,313 kali lebih besar dibandingkan responden dengan pendidikan dasar.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan terhadap Kepatuhan Kunjungan Akseptor Kontrasepsi Suntik

Kepatuhan	Pengetahuan		Total	P	OR
	Kurang	Cukup			
Tidak Patuh	13	28	41	0.005	4.643
	31.7%	68.3%	100%		
Patuh	5	50	55		
	9.1%	90.9%	100%		

Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,005 ($p < 0,05$), ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan kunjungan kontrasepsi suntik. Nilai *odds ratio* menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan cukup cenderung melakukan kunjungan 4,643 kali lebih besar

dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan kurang.

Tabel 5. Hubungan Status Bekerja terhadap Kepatuhan Kunjungan Kunjungan Akseptor Kontrasepsi Suntik

Kepatuhan	Status Bekerja		Total	P	OR
	Tidak Bekerja	Bekerja			
Tidak Patuh	16	25	41	0.0	0.36
Patuh	39.0%	61.0%	100%	17	6
Patuh	35	20	55		
	63.6%	36.4%	100%		

Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,017 ($p < 0,05$), ada hubungan status bekerja dengan kepatuhan kunjungan suntik. Nilai *odds ratio* menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja cenderung patuh melakukan kunjungan 2,732 lebih besar dibandingkan responden yang bekerja.

Tabel 6. Hubungan Dukungan Suami terhadap Kepatuhan Kunjungan Kunjungan Akseptor Kontrasepsi Suntik

Kepatuhan	Dukungan Suami		Total	P	OR
	Tidak	Ya			
Tidak Patuh	1	40	41	0.833	1.350
	2.4%	97.6%	100%		
Patuh	1	54	55		
	1.8%	98.2%	100%		

Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,833 ($p > 0,05$), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan dukungan suami dengan

kepatuhan kunjungan pada akseptor kontrasepsi suntik di Puskesmas Laren Lamongan.

Tabel 7. Hubungan Jumlah Anak terhadap Kepatuhan Kunjungan Kunjungan Akseptor Kontrasepsi Suntik

Kepatuhan	Jumlah anak		Total	P	OR
	cukup	Lebih dari cukup			
Tidak Patuh	26	15	41	0.1	0.53
Patuh	38.2%	53.6%	100%	67	7
Patuh	42	13	55		
	61.8%	46.4%	100%		

Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,167 ($p > 0,05$), tidak ada hubungan jumlah anak dengan kepatuhan kunjungan pada akseptor kontrasepsi suntik. Nilai *odds ratio* menunjukkan bahwa responden dengan jumlah anak cukup cenderung patuh melakukan kunjungan 1,862 lebih besar dibandingkan responden yang memiliki anak lebih dari cukup.

PEMBAHASAN

Dari 96 responden yang memiliki usia >35 tahun lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan usia ≤ 35 tahun. 26 responden menyatakan bahwa alasan menggunakan kontrasepsi suntik dikarenakan ingin stop memiliki anak, sedangkan 2 responden yang tidak boleh hamil karena kesehatan, dan responden lainnya ingin memiliki jarak kehamilannya. Sebagian besar responden berpendidikan dasar yaitu sebesar 84,4%, tetapi mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup tentang kontrasepsi yaitu sebesar 81,2%. Akseptor

kontrasepsi suntik yang tidak bekerja lebih banyak dibandingkan yang bekerja. Mayoritas responden mendapat dukungan suami dalam menggunakan kontrasepsi, dan hanya 2 orang yang tidak mendapat dukungan dari suami.

Akseptor kontrasepsi suntik di wilayah kerja Puskesmas Laren yang memiliki jumlah anak >2 hanya 28 responden, dapat diartikan bahwa responden taat dalam menjalankan program BKKBN 2 anak cukup. Sebanyak 57,3% akseptor kontrasepsi suntik yang menjadi responden patuh dalam melakukan kunjungan suntik ulang, sebagian besar responden tidak melakukan kunjungan suntik ulang dikarenakan masih menstruasi sehingga tidak datang ke tempat pelayanan kesehatan. Sejalan dengan penelitian yang menyebutkan, ketidaktepatan kunjungan suntik KB dipengaruhi oleh kepercayaan yang ada pada masyarakat yaitu menstruasi yang menjadikan hambatan untuk melakukan suntik kontrasepsi.⁷

Hubungan Usia terhadap Kepatuhan Kunjungan Akseptor Kontrasepsi Suntik di Puskesmas Laren Lamongan

Usia memiliki hubungan terhadap kepatuhan kunjungan akseptor kontrasepsi suntik di Puskesmas Laren Lamongan. Pada usia kurang dari 35 tahun, responden dalam penelitian ini memiliki kepatuhan yang lebih rendah dibandingkan responden dengan usia lebih dari 35 tahun. Usia mempengaruhi pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia maka pola pikir

dan cara menangkap informasi akan berbeda, dimana usia 20-35 tahun cenderung tidak patuh, karena lebih percaya terhadap dirinya sendiri sehingga sulit menerima informasi dari luar.⁹

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa seseorang dengan umur lebih dari 35 tahun lebih patuh dalam melakukan kunjungan suntik dikarenakan bertambahnya umur maka peluang untuk membatasi kelahiran juga bertambah tinggi.⁹

Berbeda dengan penelitian yang menyebutkan terdapat faktor lain seperti pelayanan kesehatan yang ada, tingkat pendidikan, serta tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang itu sendiri yang dapat mempengaruhi ketepatan kunjungan akseptor kontrasepsi suntik.¹⁰

Hubungan Pendidikan terhadap Kepatuhan Kunjungan Akseptor Kontrasepsi Suntik di Puskesmas Laren Lamongan

Pendidikan tidak memiliki hubungan terhadap kepatuhan kunjungan akseptor kontrasepsi suntik di Puskesmas Laren Lamongan. Responden dengan pendidikan tinggi cenderung lebih patuh melakukan kunjungan 2,313 kali lebih besar dibandingkan responden dengan pendidikan dasar. Dalam penelitian ini diketahui bahwa responden yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki pekerjaan, sehingga kesulitan mengatur waktu untuk melakukan kunjungan tepat pada waktunya. Akseptor

berpendidikan tinggi cenderung memiliki pekerjaan sehingga mempengaruhi ketidakpatuhan akseptor dalam melakukan kunjungan suntik ulang.¹¹

Berbeda dengan penelitian yang menyebutkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan yang dimiliki semakin banyak, sehingga mempermudah untuk menerima informasi yang ada di sekitar dan dapat lebih patuh melakukan kunjungan suntik.¹²

Penelitian lain yang menyebutkan bahwa semakin tinggi pendidikan maka seseorang tersebut cenderung lebih patuh dikarenakan mereka dapat mencari informasi secara individu demi kesehatannya, serta memiliki kesadaran yang tinggi untuk taat dalam melakukan kunjungan suntik KB. Penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan kunjungan suntik ulang pada akseptor kontrasepsi suntik.⁹

Hubungan Pengetahuan terhadap Kepatuhan Kunjungan Akseptor Kontrasepsi Suntik di Puskesmas Laren Lamongan

Pengetahuan memiliki hubungan terhadap kepatuhan kunjungan akseptor kontrasepsi suntik di Puskesmas Laren Lamongan. Responden yang memiliki pengetahuan cukup cenderung patuh melakukan kunjungan suntik kontrasepsi. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting terhadap pembentukan perilaku seseorang, dalam hal ini adalah kepatuhan untuk melakukan kunjungan suntik.⁸

Akseptor yang memiliki pengetahuan tinggi dapat memahami dan menerima lebih dalam tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan kesehatan sehingga orang-orang tersebut dapat mengetahui dan memiliki tingkat kesadaran untuk merubah perilaku-perilaku mereka agar menjadi lebih baik dibanding dengan orang yang berpengetahuan rendah. Pengetahuan tentang kontrasepsi suntik dapat mempengaruhi akseptor untuk patuh dalam melakukan kunjungan ulang suntik ulang.¹³ Pengetahuan yang tinggi dapat mempengaruhi seseorang untuk taat dikarenakan mereka mengetahui tentang kontraindikasi, efek samping, kerugian, serta manfaat dari kontrasepsi suntik.⁹ Faktor rendahnya tingkat pengetahuan akseptor dapat dipengaruhi oleh peran petugas kesehatan terutama bidan dalam melakukan edukasi kepada para pengguna kontrasepsi suntik tentang manfaat serta efek samping dari kontrasepsi suntik.¹⁴

Terdapat penelitian yang menyebutkan bahwa pengetahuan tinggi tidak selalu menjadikan seseorang patuh, karena terdapat faktor yaitu adanya mitos yang terjadi di masyarakat seperti suntik KB yang tidak boleh dilakukan ketika menstruasi.⁷

Hubungan Status Bekerja terhadap Kepatuhan Kunjungan Akseptor Kontrasepsi Suntik di Puskesmas Laren Lamongan

Status bekerja memiliki hubungan terhadap kepatuhan kunjungan akseptor kontrasepsi suntik di

Puskesmas Laren Lamongan. Responden yang tidak bekerja cenderung patuh melakukan kunjungan suntik ulang. Ketidapatuhan responden yang bekerja diakibatkan karena sulitnya menyesuaikan waktu bekerja. Seseorang yang tidak bekerja akan memiliki waktu luang untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak dari sekitarnya.¹⁵

Sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa seseorang bekerja akan memiliki sedikit waktu untuk kelurga dan berpengaruh dalam kepatuhan kunjungan suntik KB, berbeda dengan seseorang yang tidak bekerja, mereka akan memiliki waktu lebih banyak untuk keluarga dan dapat sewaktu-waktu melakukan kunjungan suntik ulang.¹¹

Berbeda dengan penelitian yang menyebutkan bahwa seseorang yang tidak bekerja masih bisa memungkinkan untuk tidak patuh dikarenakan suami yang jarang berada di rumah, sehingga hubungan seksual tidak sesering seperti ibu pada umumnya yang masih usia subur. Seseorang yang tidak bekerja bisa taat dalam melakukan suntik KB, mereka memiliki kekhawatiran jika hamil lagi dengan kondisi anaknya yang kurang mendapatkan perawatan maksimal karena kondisi ekonomi yang kurang.⁹

Hubungan Dukungan Suami terhadap Kepatuhan Kunjungan Akseptor Kontrasepsi Suntik di Puskemas Laren Lamongan

Dukungan suami tidak memiliki hubungan terhadap kepatuhan kunjungan akseptor kontrasepsi

suntik di Puskesmas Laren Lamongan. Peran dan tanggung jawab pria dalam kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap pemeliharaan kesehatan dan kelangsungan hidup ibu dan anak, serta berperilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, istri, dan keluarganya.¹⁶

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini yaitu menyebutkan bahwa dukungan suami tidak berpengaruh dalam kepatuhan kunjungan suntik, karena suami tidak secara penuh mengikuti bagaimana kelangsungan kontrasepsi yang dipakai pasangannya, dan faktor yang paling berpengaruh yaitu tingkat pengetahuan yang dimiliki akseptor kontrasepsi suntik.¹⁰

Berbeda dengan penelitian yang menyebutkan dukungan suami sangat penting, seperti komunikasi antar pasangan, lingkungan yang baik, adanya rasa aman yang berpengaruh terhadap semangat menggunakan kontrasepsi. Terdapat faktor lain yaitu peran petugas kesehatan dapat mempengaruhi kepatuhan kunjungan suntik ulang.¹⁷

Hubungan Jumlah Anak terhadap Kepatuhan Kunjungan Akseptor Kontrasepsi Suntik di Puskemas Laren Lamongan

Jumlah anak tidak memiliki hubungan terhadap kepatuhan kunjungan akseptor kontrasepsi suntik. Responden dengan jumlah anak cukup cenderung patuh melakukan kunjungan suntik. Dalam penelitian ini seseorang dengan jumlah anak lebih dari cukup

cenderung memiliki pekerjaan sehingga memiliki kesibukan tersendiri dalam pekerjaannya dan mempengaruhi sikap seseorang dalam melakukan kunjungan suntik.

Sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa waktu luang yang dimiliki oleh seseorang yang bekerja akan lebih sedikit dibandingkan seseorang yang bekerja, sehingga kesibukan dalam pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap kepatuhan dalam melakukan kunjungan suntik kontrasepsi ulang.¹¹

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara usia, pengetahuan, dan status bekerja terhadap kepatuhan kunjungan akseptor kontrasepsi suntik di Puskesmas Laren Lamongan. Tidak terdapat hubungan antara pendidikan, dukungan suami, dan jumlah anak terhadap kepatuhan kunjungan akseptor kontrasepsi suntik di Puskesmas Laren Lamongan.

Saran bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan konseling tentang pemakaian kontrasepsi suntik, sehingga bagi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang kontrasepsi suntik dan meningkatkan kesadaran untuk patuh dalam melakukan kunjungan suntik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Puskesmas Laren atas izin dan fasilitas yang

diberikan kepada penulis dalam pengambilan data penelitian.

REFERENSI

1. BKKBN. Kualitas sumber daya manusia dalam menggapai bonus demografi. *J Popul.* 2015;2(1):102–14.
2. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. Rencana strategis badan kependudukan dan keluarga berencana nasional. *Bkkbn.* 2015;1–43.
3. BKKBN. Laporan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah 2017. Badan Kependud dan Kel Berencana Nas. 2018;367–72.
4. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan teori dan aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
5. Fattori F, Curly S, Jörchel AC, Pozzi M, Mihalits D, Alfieri S. Authority relationship from a societal perspective: Social representations of obedience and disobedience in Austrian young adults. *Eur J Psychol.* 2015;11(2):197–213.
6. Kartika Y. ketidakteraturan penggunaan kontrasepsi non-MKJP pada wanita pasangan usia subur. 2014;1–8.
7. Maharani F. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang KOntrasepsi Suntik dengan Kepatuhan Jadwal Penyuntikan Ulang. *Ensiklopedia J.* 2018;1(1):36–44.
8. Notoatmojo S. Pendidikan dan Perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2013.

9. Fajarwati I. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan kepatuhan Kunjungan ulang pada Akseptor Suntik. 2018;45–56. Available from: <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
10. Intan PF. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Kunjungan Ulang Akseptor Kb Suntik DMPA (Depo Medroxy Progesterone Acetate) Di Puskesmas Lubuk Buaya Padang. 2018;
11. Lestari S, Sariyati S, Wahyuningsih W. Pengetahuan Akseptor Tentang KB Suntik 3 Bulan Dengan Ketepatan Waktu Kunjungan Ulang di BPRB Bina Sehat Kasihan, Bantul, Yogyakarta. *J Ners dan Kebidanan Indones.* 2015;3(2):103.
12. Nilawati S. Akseptor kb suntik progestin melakukan suntik. 2014;2(2):98–105.
13. Mahanani F. Tingkat pengetahuan akseptor tentang kb suntik dengan kepatuhan akseptor kb. 2013;
14. Amalia RG. Hubungan Pengetahuan Akseptor Suntik 3 Bulan dengan Kepatuhan kunjungan Ulang di Puskesmas Pekauman. 2018;2018.
15. Damayanti R. Tingkat Kepatuhan Akseptor Kb Tentang Kunjungan Ulang Suntik 3 Bulan Di Wilayah Puskesmas Srandakan Bantul Yogyakarta Karya. *Stikes Jenderal AYani Yogyakarta.* 2015;
16. Rahmawati SD. Peran Suami Dalam Pengambilan Keputusan Keluarga Berencana Di Puskesmas Gatak Sukoharjo. *Publ Ilm.* 2016;
17. Muslima L, Herjanti H. Pengukuran faktor yang mempengaruhi kepatuhan akseptor kb suntik ulang 1 bulan. *Serambi Saintia J Sains dan Apl.* 2019;7(1):39–51.